

STRATEGI PENATAAN RUANG TAMAN NASIONAL TANJUNG PUTING KALIMANTAN TENGAH

¹Ernady Syaodih

¹Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UNISBA

e-mail : ernadysyaodih@yahoo.com

Abstrak. *Taman Nasional Tanjung Puting sebagai Cagar biosfer berdasarkan strategi Seville (Unesco) dirancang untuk menjawab salah satu dari pertanyaan-pertanyaan terpenting yang dihadapi dunia saat ini: Bagaimana kita dapat menyelaraskan konservasi keanekaragaman hayati dengan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari?. Dalam kenyataannya saat ini, Taman Nasional Tanjung Puting belum sesuai kriteria cagar biosfer. Pemanfaatan lahan disekitar Taman Nasional cenderung berkembang kegiatan yang kurang sesuai dengan fungsi konservasi Taman Nasional. Disamping itu juga terjadi berbagai ancaman serius bagi Taman Nasional seperti penangkapan satwa, pembalakan liar, penambangan emas, dan kebakaran hutan. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi persoalan Taman Nasional Tanjung Puting serta merumuskan strategi-strategi untuk mengatasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode ini digunakan agar diperoleh gambaran yang menyeluruh dari kondisi nyata di lapangan . Metode analisis yang digunakan menggunakan metode SWOT. Hasil penelitian dalam Penataan Taman Nasional Tanjung Puting adalah Taman Nasional Tanjung Puting memiliki kelemahan dalam pengamanan batas, adanya potensi kebakaran hutan, lemahnya sistim control keamanan, lambatnya rehabilitasi lahan kritis di kawasan TN Tanjung Puting, belum optimalnya kerjasama kemitraan dan perlindungan hutan, pemberdayaan masyarakat, adanya desa-desa enclave, manajemen kawasan, pengelolaan keanekaragaman hayati, pengelolaan jasa lingkungan, penyelenggaraan pendidikan konservasi, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.*

Kata Kunci : Penataan Ruang, Strategi, Taman Nasional.

1. Pendahuluan

Taman Nasional Tanjung Puting ditetapkan UNESCO sebagai Cagar Biosfir pada tahun 1977. Secara administratif taman nasional ini terletak di Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, dengan area seluas 415.040 Ha (merujuk pada penunjukan Menteri Kehutanan, SK No. 587/Kpts-II/1996).

Cagar biosfer berdasarkan strategi Seville (Unesco) dirancang untuk menjawab salah satu dari pertanyaan-pertanyaan terpenting yang dihadapi dunia saat ini: Bagaimana kita dapat menyelaraskan konservasi keanekaragaman hayati (di Taman Nasional) dengan pemanfaatan sumber daya alam (di kawasan penyangganya) secara lestari?

Tujuan cagar biosfer bukan hanya sekedar pelestarian keanekaragaman hayati, namun juga untuk mengembangkan sosial, ekonomi, budaya masyarakat (kawasan penyangga) disekitarnya. Pengembangan kawasan penyangga tersebut perlu dilakukan secara selaras dengan fungsi konservasi cagar biosfer. Cagar biosfer berdasarkan strategi Seville merupakan situs terpilih untuk menguji, memperbaiki, mendemonstrasikan dan melaksanakan tujuan tersebut.

Secara fisik, setiap cagar biosfer harus terdiri atas tiga elemen, yaitu: pertama zona inti, yang merupakan kawasan dilindungi bagi konservasi keanekaragaman hayati, pemantauan ekosistem yang mengalami gangguan, dan melakukan kegiatan penelitian yang tidak merusak serta kegiatan lainnya yang berdampak rendah (seperti pendidikan); kedua zona penyangga yang mengelilingi atau berdampingan dengan zona inti, dan dimanfaatkan bagi kegiatan-kegiatan kerjasama yang tidak bertentangan secara ekologis, termasuk pendidikan lingkungan, rekreasi, ekoturisme dan penelitian terapan dan dasar; dan ketiga zona transisi, atau zona peralihan, yang dapat berisi kegiatan pertanian, pemukiman dan pemanfaatan lahan lainnya. Di Zona transisi masyarakat, lembaga penelitian, LSM, masyarakat adat dan pemangku kepentingan lainnya dapat bekerjasama untuk mengelola dan mengembangkan sumberdaya secara berkelanjutan.

Dalam kenyataannya, kondisi Taman Nasional Tanjung Puting dan kawasan disekitarnya belum sesuai kriteria cagar biosfer. Pemanfaatan lahan disekitar Taman Nasional cenderung berkembang kegiatan yang kurang sesuai dengan fungsi konservasi Taman Nasional. Disamping itu juga terjadi berbagai berbagai ancaman serius bagi Taman Nasional seperti penangkapan satwa, pembalakan liar, penambangan emas, dan kebakaran hutan.

Untuk menghindarkan kerusakan lebih lanjut dibutuhkan intervensi berupa kebijakan penataan ruang Taman Nasional Tanjung Puting dan kawasan penyangganya sesuai karakteristik kawasan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) dengan sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup.

2. Maksud dan Tujuan Penelitian

2.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah merumuskan Strategi Penataan Ruang Taman Nasional Tanjung Puting sebagai upaya mengatasi permasalahan TN Tanjung Puting.

2.2 Tujuan

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi permasalahan, kekuatan, tantangan dan ancaman di Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting serta merumuskan strategi untuk menjawab permasalahan tersebut.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode ini digunakan agar diperoleh gambaran yang menyeluruh dari kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan tidak hanya berkenaan dengan

fakta-fakta, tetapi juga kebijakan, kegiatan sosial, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran; yang diperoleh melalui hubungan interaktif, tatap muka dengan sumber data atau informan terpilih. Hal itu sesuai dengan pendapat McMillan, James H and Schumacher, Sally. (2001: 395)

Interactive qualitative research is inquiry in which researchers collect data in face to face situations by interacting with selected persons in their settings (field research). Qualitative research describes and analyzed people's individual and collecteve social actions, beliefs, thoughts, and perceptions.

Melalui penggunaan penelitian kualitatif dimungkinkan dikemukakan pertanyaan-pertanyaan yang luas dan umum tentang pandangan-pandangan informan. Melalui interaksi langsung-tatap muka hal-hal umum tersebut dapat digali sampai kepada hal-hal yang detil atau spesifik, sehingga diperoleh kajian yang mendalam, seperti dikemukakan oleh Creswell, John W. 2008: 46)

Qualitative research is a type of educational research in which the researcher relies on the views of participants; asks broad, general questions, collects data consisting largely of words (or text) from participants; describes and analyzes these words for themes, and conducts the inquiry in a subjective, biased manner.

Penelitian yang akan dilakukan bersifat studi kasus, selain diharapkan diperoleh gambaran yang bersifat menyeluruh dan mendalam, tetapi juga bersifat alamiah, sebagaimana adanya di lapangan dalam konteks situasi nyata, tanpa pengaruh perlakuan-perlakuan khusus. Penelitian demikian dapat dicapai dengan pendekatan penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh McMillan, James H (2008: 273)

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Cagar Biosfer adalah kawasan ekosistem darat dan pesisir laut yang diakui keberadaannya ditingkat internasional sebagai bagian dari Program UNESCO: Man and the Biosphere (MAB) Programme – Program Manusia dan Biosfer. Konsep cagar biosfer pertama kali dikembangkan oleh Gugus Tugas (Task Force) Program Manusia dan Biosfer (MAB) dari UNESCO pada tahun 1974. Jaringan cagar biosfer diluncurkan pada tahun 1976 dan sejak Maret 1995, telah berkembang menjadi 324 cagar di 82 negara. Jaringan tersebut merupakan komponen kunci dari tujuan MAB untuk mencapai keseimbangan yang berkelanjutan antara pencapaian tujuan melestarikan keanekaragaman hayati yang terkadang menimbulkan konflik, peningkatan pembangunan sektor ekonomi dan pelestarian nilai-nilai budaya yang terkait. Cagar biosfer merupakan situs terpilih untuk menguji, memperbaiki, mendemonstrasikan dan melaksanakan tujuan tersebut.

TN Tanjung Puting sebagai Cagar Biosfer adalah situs yang ideal untuk penelitian, pemantauan jangka panjang, pelatihan, pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat sehingga memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam konservasi dan pemanfaatan sumber daya secara lestari, cagar tersebut juga merupakan situs percontohan dan pusat-pusat kegiatan dalam kerangka pengembangan wilayah regional dan rencana penatagunaan lahan.

Proses berdirinya TN Tanjung Putting berawal dari Suaka Margasatwa Sampit telah dimulai sejak tahun 1931, hal ini dapat diketahui dari Surat De Administrateur, de Directeur Van Economische zaken-Departement van economische zaken No. 3843/A.Z, tanggal 7 Mei 1934, kepada Residen Borneo Timur dan Selatan di Banjar Masin. Melalui proses yang cukup panjang dalam rangka penetapan Suaka Margasatwa Sampit sebagai habitat satwa khas Kalimantan terpenting, yaitu orangutan, banteng, bekantan dan badak.

Flag species di kawasan ini adalah orang utan (*Pongo pygmaeus*) dan bekantan (*Nasalis larvatus*). Sementara ekosistem khas dari kawasan ini adalah hutan rawa dan hutan tropis dataran rendah. Selain itu terdapat tarsius dan kukang yang sangat potensial untuk dijadikan flag species. Ekosistem khas dan flag species tersebut merupakan khas Indonesia yang tidak ada di bagian dunia lainnya.

TNTP sebagai Cagar Biosfer Dunia telah menjadi situs yang ideal untuk penelitian, pemantauan jangka panjang, pelatihan, pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam konservasi dan pemanfaatan sumber daya secara lestari. TNTP telah menjadi tujuan wisata Internasional dengan rata-rata jumlah wisatawan mancanegara sekitar 5800 wisatawan per tahun dan penelitian internasional sekitar 5 sampai 25 penelitian per tahun. Terdapat berbagai ancaman kerusakan TNTP sebagai kawasan konservasi flora dan fauna seperti penambangan liar, perambahan liar, pencurian satwa, dan kebakaran. Ancaman tersebut membutuhkan perhatian semua pihak dan peningkatan pengelolaan TNTP sebagai cagar biosfer dunia.

Penataan Ruang TNTP dan sekitarnya sebagai Cagar Biosfer belum sesuai dengan ketentuan UNESCO yang mensyaratkan adanya tiga elemen ruang, yaitu: zona inti, yang merupakan kawasan dilindungi bagi konservasi keanekaragaman hayati, pemantauan ekosistem, kegiatan penelitian yang tidak merusak; zona penyangga yang mengelilingi atau berdampingan dengan zona inti, dan dimanfaatkan bagi kegiatan-kegiatan kerjasama yang tidak bertentangan secara ekologis, termasuk pendidikan lingkungan, rekreasi, ekoturisme dan penelitian terapan dan dasar; dan zona transisi, atau zona peralihan, yang berisi kegiatan pertanian, pemukiman dan pemanfaatan lain.

Analisis SWOT

Faktor Internal	<p>Kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - TNTP sebagai KSN dan Cagar Biosfer Dunia (Unesco) - Kekhasan kws berupa ekosistem hutan tropis berawa dan flagship species (orang utan dan kekatan) sbg ciri khas TNTP - Kekayaan Plasma nutfah dan jasa lingkungan 	<p>Kelemahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengamanan Batas, kebakaran hutan lemahnya sistim control keamanan, sungai sekonyer kurang terawat, lambatnya rehabilitasi kws, - kerjasama kemitraan dan perlindungan hutan, pemberdayaan masyarakat, - Adanya desa-desa enclave - manajemen kawasan, organisasi pengelola, pengelolaan keanekaragaman hayati, pengelolaan jasa lingkungan, - Penyelenggaraan pendidikan konservasi, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan
Faktor Eksternal		

<p>Peluang Kebijakan Pemerintah Mitra kerjasama dalam dan luar negeri Kepedulian masyarakat nasional dan internasional Dikenal di mancanegara</p>	<p>Strategi memakai kekuatan untuk memanfaatkan peluang Meningkatkan Promosi, Kerjasama, koordinasi dan sosialisasi Meningkatkan partisipasi masy dan mitra untuk mensosialisasikan kekhasan kawasan Meningkatkan partisipasi interdep untuk mengelola kawasan</p>	<p>Strategi menanggulangi kendala dgn memanfaatkan peluang Kerjasama dengan Pemda Prov Kal Teng, Kab Kobar dan Seruyan untuk menetapkan tata batas Meningkatkan peran serta interdep, pemda, perusahaan, mitra dan masy dalam mengatasi kebakaran, rehabilitasi kws, penyelenggaraan pendidikan konservasi, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, meningkatkan manajemen kawasan dan organisasi pengelola, meningkatkan pengelolaan keanekaragaman hayati, pengelolaan jasa lingkungan, Meningkatkan Pemberdayaan desa-desa enclave</p>
<p>Tantangan Masih kurangnya komunikasi dengan masy Pemda perambahan hutan, perburuan liar, penambangan liar, Pengakuan kws, krn RTRW belum di sahkan Kondisi kawasan penyangga : masalah pendidikan, lap kerja, ekonomi, sarana prasarana, transportasi</p>	<p>Strategi memakai kekuatan untuk mengatasi tantangan Melibatkan lebih banyak lagi Pemda dalam pengelolaan TN Tanjung Putting dan pengakuan kawasan Mengatasi masalah perambahan hutan, perburuan liar, penambangan liar dengan melibatkan Pemda, mitra dan masyarakat Meningkatkan kualitas social ekonomi sarana prasarana dan transportasi di kawasan penyangga sbg KSN TNTP dengan melibatkan Pemerintah Pusat, Prop, mitra TNTP dan Perusahaan</p>	<p>Strategi memperkecil kelemahan dan mengatasi tantangan Meningkatkan peran serta pemda dalam mengatasi masalah di TNTP Meningkatkan kesejahteraan dan pendidikan masyarakat di kws penyangga untuk mengurangi masalah di TNTP Membuat pagar/batas fisik yg lebih tegas serta membuat jalur inspkasi, menambah pos keamanan dan mitigasi kebakaran Melibatkan lebih banyak masyarakat dalam pengelolaan TNTP</p>

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kawasan TN Tanjung Puting merupakan Kawasan Strategis Nasional dan Cagar Biosfer Dunia yang telah ditetapkan oleh Unesco. Taman Nasional Tanjung Puting memiliki Kekhasan kawasan berupa ekosistem hutan tropis berawa dan *flagship species* (orang utan dan kekatan) sebagai ciri khas TNTP. Taman Nasional Tanjung Puting memiliki kekayaan Plasma nutfah dan jasa lingkungan yang bernilai Internasional.

Sebagai Cagar Biosfer Dunia, Taman Nasional Tanjung Puting memiliki kelemahan dalam pengamanan batas, adanya potensi kebakaran hutan, lemahnya sistim control keamanan, kondisi sungai sekonyer sebagai jalur transportasi wisata

mancanegara kurang terawat, lambatnya rehabilitasi lahan kritis di kawasan TN Tanjung Putting. Kelemahan lainnya adalah belum optimalnya kerjasama kemitraan dan perlindungan hutan, pemberdayaan masyarakat, adanya desa-desa enclave, manajemen kawasan, organisasi pengelola, pengelolaan keanekaragaman hayati, pengelolaan jasa lingkungan, penyelenggaraan pendidikan konservasi, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan,

Sedangkan peluang pengembangan TN Tanjung Putting adalah adanya kebijakan pemerintah pusat untuk menata kawasan nasional TN Tanjung Putting, peluang kerjasama dengan mitra kerjasama dalam dan luar negeri, kepedulian masyarakat nasional dan internasional serta peluang berkembangnya kegiatan ekowisata TN Tanjung Putting karena sudah dikenal di mancanegara.

Tantangan yang dihadapi adalah masih kurangnya komunikasi antar pemangku kepentingan, masalah perambahan hutan, perburuan liar, penambangan liar, pengakuan kws, krn RTRW belum disahkan, serta kondisi kawasan penyangga yang kurang sejahtera.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi Strategi Penataan Ruang TN Tanjung Putting bagi pemangku kepentingan adalah :

- 1) Strategi bagi Peningkatan Keamanan dan Konservasi keanekaragaman hayati di TN Tanjung Putting
 - a. Meningkatkan jumlah sarana dan prasarana pengamanan hutan.
 - b. Menambah personil dan pos-pos pengamanan serta pengendalian kebakaran hutan.
 - c. Meningkatkan pengelolaan keanekaragaman hayati dan ekosistem esensial.
 - d. Meningkatkan pendidikan konservasi, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan keanekaragaman hayati di TN Tanjung Putting.
 - e. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan swasta dalam pengamanan dan kegiatan Konservasi keanekaragaman hayati.
 - f. Meningkatkan pemanfaatan jasa lingkungan dan wisata alam untuk mendukung Konservasi keanekaragaman hayati.
- 2) Peningkatan kualitas tata ruang Kawasan Penyangga untuk mendukung fungsi konservasi TNTP sebagai Cagar Biosfer
 - a. Mengembangkan kegiatan budidaya kehutanan dan perkebunan di Kawasan Penyangga yang serasi dengan kegiatan konservasi keanekaragaman hayati di TN Tanjung Putting.
 - b. Mengembangkan perumahan dan permukiman yang layak huni dan terjangkau.
 - c. Meningkatkan cakupan pelayanan dan kualitas prasarana, sarana dan utilitas permukiman.
 - d. Meningkatkan aksesibilitas, prasarana dan sarana transportasi.
 - e. Meningkatkan pelayanan transportasi sungai sebagai sarana perhubungan dan pariwisata.

- f. Meningkatkan produktivitas hasil pertanian rakyat melalui intensifikasi lahan.
 - g. Mengembangkan agrobisnis dan agroindustry.
- 3) Pengembangan Ekowisata di kawasan penyangga untuk membagi konsentrasi kegiatan wisata di TNTP dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat
 - a. Menata kawasan dan objek ekowisata potensial (danau, sungai, pantai, hutan wisata, cagar budaya, dsb).
 - b. Meningkatkan pelayanan akomodasi ekowisata dan kuliner.
 - c. Meningkatkan promosi ekowisata.
 - d. Mengintegrasikan kegiatan wisata di kawasan penyangga dengan kegiatan konservasi di TNTP.
 - e. Mengembangkan jasa transportasi dan perjalanan wisata.
 - f. Mengembangkan kerjasama dalam dan luar negeri untuk mengembangkan ekowisata di KSN TNTP.
 - 4) Peningkatkan keterpaduan dan kapasitas manajemen dalam mengelola TN Tanjung Puting sebagai cagar biosfer
 - a. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan pembiayaan pengelolaan KSN TN Tanjung Puting sebagai Cagar Biosfer.
 - b. Meningkatkan kerjasama, koordinasi, sinkronisasi program pelestarian TN Tanjung Puting dan Pembangunan Kawasan Penyangganya.
 - c. Meningkatkan pola dan mekanisme pelibatan stakeholder dalam pengelolaan TN Tanjung Puting dan kawasan penyangganya.
 - d. Pengembangan Sistem Informasi untuk mengefisiensikan pengelolaan KSN Taman Nasional Tanjung Puting.

6. Daftar Pustaka

- Carpenter, Phillips L., dkk. (1975). *Plant in the Landscape*. San Fransisco: Wh. Freeman and Company.
- Creswell, John W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson-Merril Prentice Hall.
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Thousand Oaks, Sage Publication.
- Garret Eckbo. (1988). *Urban Landscape Design, Element and to the Concept, Graphic*. Sha Publishing Co Ltd.
- Hill, WF. (1995). *Landscape Handbook for The Tropics*. USA: Packard Publishing Book.
- Laurie. M. (1975). *An Introduction to Landscape Architecture*. American Publisher.
- McMillan, James H. (2008). *Educational Research: Fundamentals for the Consumer*. Boston: Pearson.
- McMillan, James H. and Schumacher, Sally. (2001). *Research in Education. A Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- Motloch, JL. 1991. *Introduction to Landscape Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Moleong, L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Roosda Karya.
- Muhadjir, Noeng (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Newton NT. 1971. *Design on the Land. (The Development of Landscape Architecture)*.

- Reid G.W. (1993). *From Concept to Form in Landscape Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Rubenstein, HM. (1968). *A Guide to Site and Environmental Planning*. John Walley & Sons, Inc.
- Rustam Hakim. (1988). *Unsur-Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rustam Hakim. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- Simonds, J.O. (1997). *Landscape Architecture Third Edition*. New York: McGraw Hill Book.
- Renstra TNTP 2010-2014.
- Review RTPN TNTP 2009-2029.
- Statistik Balai Taman Nasional TAnjung Putting (2011).